

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan atau adat-istiadat yang dimiliki oleh sekelompok warga, diakui dan dilaksanakan bersama oleh kelompok tersebut. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradition*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja ‘*traderere* atau *trader*’ mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar. Jadi, tradisi merupakan adat kebiasaan yang dimiliki dan masih dijalankan oleh kelompok komunitas atau masyarakat tertentu, yang dijalankan dari waktu ke waktu secara turun temurun.

Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama atau komunitas. Tradisi memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan),

materi, adat dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang akan diteruskan oleh masyarakat tersebut. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Tradisi ini dapat memperkuat nilai dan keyakinan kelompok komunitas atau masyarakat tersebut. Identitas maksudnya tradisi tersebut dapat menunjukkan ciri khas dari kelompok komunitas atau masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal atau diakui oleh kelompok sebagai tradisinya. Selain untuk menciptakan dan mengukuhkan identitas dari partisipan yang memiliki tradisi tersebut, tradisi tersebut harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang berarti oleh partisipannya. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Marthine, 2005; Sibarani, 2014).

Tradisi budaya atau tradisi lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) merupakan kegiatan budaya berbentuk lisan, sebagai lisan dan bukan lisan; (2) memiliki konteks penggunaannya, yakni konteks situasi, konteks sosial, konteks budaya dan konteks ideologi; (3) dapat diamati dan ditonton; (4) bersifat tradisional; (5) diwariskan secara turun-temurun; (6) proses penyampaian dari “mulut ke telinga”; (7) mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya; (8) memiliki versi; (9) milik bersama komunitas tertentu; (10) berpotensi direvitalisasi, dilestarikan dan diangkat sebagai sumber industri budaya (Sibarani, 2012: 43- 46).

Tradisi lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan mengaggap bahwa sastra lisan merupakan suatu cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Tradisi lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi lisan tidak boleh dianggap sepele sebab tradisi lisan memiliki banyak pesan budaya yang akan diwariskan oleh leluhur ke generasi selanjutnya. Tradisi lisan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan sebuah tindakan atau yang biasa disebut sebagai pengendali sosial serta sarana pendidikan untuk mengajarkan ke sesama tata karma dalam hidup bersama.

Tradisi lisan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan sebuah tindakan atau yang biasa disebut sebagai pengendali sosial serta sarana pendidikan untuk mengajarkan ke sesama tata karma dalam hidup bersama. Tradisi merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan suatu kebiasaan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian dan tidak terlepas dari kehidupan sosial kelompok masyarakat. Kehidupan bermasyarakat tentu tidak terlepas dengan yang namanya tradisi maupun kebudayaannya khususnya masyarakat di Desa Juma Ramba. *Tangiang Gabe Na Ni Ula* merupakan salah satu warisan budaya di Desa Juma Ramba yang memiliki nilai budaya. *Tangiang Gabe Na Ni Ula* biasanya diadakan sekali setahun dengan dipandu oleh tetua setempat. Tradisi ini memiliki banyak nilai budaya yang layak

dipertahankan oleh masyarakat di Desa Juma Ramba karena tradisi ini dapat menguatkan tali persaudaraan terhadap sesama.

Tangiang Gabe Na Ni Ula merupakan sebuah tradisi tahunan yang diadakan oleh masyarakat di Pegagan Julu VI terutama di Desa Juma Ramba I. Sebelumnya, tradisi tidak hanya ada di Desa Juma Ramba I saja akan tetapi banyak juga di beberapa desa yang juga ikut melakukan tradisi ini. Akan tetapi seiring dengan bergantinya zaman sudah banyak masyarakat yang meninggalkan tradisi ini. Tidak hanya karna pergantian zaman, tradisi ini juga mulai ditinggalkan karena peralihan mata pencaharian yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Tangiang merupakan bahasa batak yang memiliki arti sebagai doa, *gabe* memiliki arti berhasil, *na ni ula* memiliki arti pekerjaan tangan. Secara sederhana, *tangiang gabe na ni ula* memiliki arti acara doa untuk keberhasilan pekerjaan tangan. *Tangiang Gabe Na Ni Ula* merupakan salah satu tradisi yang sarat akan makna dan nilai budaya di dalamnya. Namun, pada kenyataannya tradisi ini sudah jarang ditemui bahkan beberapa masyarakat tidak mengetahui adanya tradisi ini. Dalam melaksanakan tradisi ini dibutuhkan bahasa sebagai alat berlangsungnya yang dipimpin langsung oleh “**Tetua**” atau “**Raja Tano**” di Juma Ramba.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *tangiang gabe na ni ula* dipimpin oleh “**Tetua**” dan “**Raja Tano**” di sana. Rangkaian acara dilakukan mulai dari mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan di acara nanti. Alat dan bahan yang diperlukan di antaranya yaitu *napuran/demban*, *itak gambur* dan *pinahan boru-boru*. Sebelum memulai acara, semua pemuka agama yang ada di Desa Juma Ramba

akandikumpulkan untuk salah satunya dipilih sebagai pemimpin doa. Biasanya pemimpin doa akan bergantian setiap tahunnya.

Acara dilaksanakan tidak hanya oleh “Tetua” atau ‘Raja Tano’ saja, akan tetapi disaksikan juga oleh semua masyarakat yang tinggal disana. Mulai dari subuh semua masyarakat yang ada di Desa Juma Ramba sudah mempersiapkan alat dan bahan yang akan diperlukan. Dalam hal ini, sangat diperlukan kerja sama antar masyarakat agar tradisi tersebut berjalan dengan lancar. Masyarakat tidak akan diperbolehkan bekerja ke ladang atau melakukan aktivitas lainnya dan akan fokus ke acara tradisi yang akan dilaksanakan, kecuali yang pekerjaannya seorang PNS atau guru. Acara akan dimulai jika semua alat dan bahan sudah selesai dipersiapkan. Setelah semua selesai, maka akan dilakukan *tingting* yang menandakan bahwa acara akan dimulai. Tata acara dalam tradisi ini juga cukup unik yang dimulai dengan berdoa dan akan makan bersama.

Tangiang Gabe Na Ni Ula biasanya dilakukan di masyarakat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Latar belakang yang menjadikan tradisi ini ada, sekitar tahun 1930-an terjadi hama dan bala tanaman di Desa Juma Ramba. Bala tanaman tersebut menghancurkan semua hasil tanam masyarakat sehingga mereka tidak memperoleh hasil panen. Hal tersebut membuat masyarakat yang tinggal disana tidak memiliki hasil panen untuk dijual atau untuk dibarter ke pasar. Tetua dan Raja Tano pun mengadakan rapat bagaimana cara untuk menanggulangi hal tersebut.

Setelah rapat selesai diadakan maka Tetua, Raja Tano dan masyarakat sepakat untuk mengadakan sebuah partangiangan yang juga diadakan sedikit adat

istiadat yang ada agar hama dan bala tanaman segera hilang dan tidak lagi mengganggu tanaman dari masyarakat disana. Dari hasil kesepakatan maka tradisi ini diadakan sekali setahun menjelang musim tanam.

Tangiang Gabe Na Ni Ula ini juga memiliki bahasa lain di masyarakat yaitu babi ramos. Babi ramos yang memiliki arti babi yaitu babi, sedangkan ramos itu berbuah banyak. Tak hanya itu babi yang dimaksud juga merupakan babi perempuan. Masyarakat juga memiliki alasan kenapa memilih babi perempuan sebagai persembahan. Selain karena sudah tradisi dari leluhur, babi perempuan juga diumpamakan sebagai pekerjaan tangan dari masyarakat yang ada disana, dimana babi perempuan yang mampu melahirkan dan menghasilkan anak. Begitu juga yang diharapkan oleh masyarakat, agar hasil panen yang mereka peroleh berlimpah ruah dan memuaskan.

Penelitian yang berhubungan dengan topik ini masih sangat jarang dilakukan secara mendalam. Adapun tulisan yang berhubungan dengan topik ini adalah “Nilai Budaya Dalam Leksikon Tradisi Erpangir Ku Lau”, penelitian ini dilakukan oleh Ernawati Br Surbakti pada April tahun 2014 sebagai skripsi. Lalu, dengan kajian yang sama Dian Ayu Lestari (2018) melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Budaya Dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Kudus (Sebuah Kajian Antropolinguistik), pada tahun 2014 Wulan Oktaria P melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Ngaras*: Sebuah Kajian Antropolinguistik Tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Leksikon Upacara Adat Di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada leksikon upacara adat di tempat penelitiannya, penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Fasya (2011) dengan judul

“Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Antropologis”, pada penelitian ini penulis mengungkapkan pandangan hidup orang Sunda yang selalu menjaga keharmonisannya antara sesama manusia, alam dan penciptanya. Dengan kajian yang sama Eden A. Sitompul dan Juni Agus Simare-mare (2017) meneliti tentang Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik, pada penelitian tersebut penulis menjelaskan bagaimana fungsi, nilai budaya dan juga kearifan lokal yang terdapat dalam Film Sinamot tersebut.

Nilai budaya dan pengetahuan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan atau tradisi budaya dapat dimanfaatkan secara arif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat pada masa kini dan masa datang. Nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi dapat digunakan sebagai penetralisir masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sibarani (2004:59) mengatakan bahwa “bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan, intuisi, ide dan imajinasi kolektif, kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan; dan kebudayaan fisik mencakup hasil-hasil karya asli yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan uraian dan hasil dari penelitian sebelumnya maka penulis akan mengkaji kebudayaan tradisi yang mencakup nilai-nilai religi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di Desa Juma Ramba dalam menjalankan sebuah tradisi *Tangiang gabe na ni ula*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Tradisi *Tangiang gabe na ni ula* menjadi ciri khas sebuah kelompok masyarakat.
2. Leksikon yang terdapat dalam tradisi *Tangiang gabe na ni ula*.
3. Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Tangiang gabe na ni ula*.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi hanya pada deskripsi leksikon pada proses *Tangiang gabe na ni ula* tradisi masyarakat di Desa Juma Ramba dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah demikian :

1. Bagaimanakah deskripsi leksikon dalam tradisi *Tangiang gabe na ni ula*?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi *Tangiang gabe na ni ula*?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan leksikon yang terdapat pada proses tradisi *Tangiang gabe na ni ula*.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada proses tradisi *Tangiang gabe na ni ula*.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi edukasi mengenai tradisi lisan dan nilai-nilai kebudayaan dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu antropolinguistik bagi pembaca.